

## BISNIS SEBAGAI PENOPANG KEGIATAN MISI

**Louisa Mathilda Pongajouw, Veydy Yanto Mangantibe**

Sekolah Tinggi Teologi Yerusalem Baru  
louisapongajouw62@gmail.com

---

Diterima tanggal: 21-06-2021

Dipublikasikan tanggal: 26-06-2021

---

**Abstract.** *Many Christians think that business and mission are opposites. The mission is related to spiritual life, while business is worldly life, even considered dirty. The facts show that in various communities, the mission is supported by business people. Therefore, this research wants to know whether a business can be a tool or a mission strategy? The research method used is a literature study. The results show that business as a mission tool or strategy has a solid theological basis in the Bible. In Old Testament times and the Ministry of Jesus and the apostles, it appears that business has always supported ministry activities. Therefore, a business can be a mission strategy.*

**Keywords:** *Exploratory Study, Business, Mission*

**Abstrak.** Banyak orang Kristen beranggapan bahwa bisnis dan misi bertentangan. Misi berkaitan dengan kehidupan rohani, sedangkan bisnis merupakan kehidupan duniawi, bahkan dianggap kotor. Padahal fakta menunjukkan bahwa di berbagai komunitas, misi ditopang oleh para pebisnis. Sebab itu, penelitian ini ingin mengetahui apakah bisnis dapat menjadi alat atau strategi misi? Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis sebagai alat atau strategi misi memiliki dasar teologis dalam Alkitab yang sangat kuat. Pada zaman Perjanjian Lama maupun dalam Pelayanan Yesus dan para rasul, tampak bahwa bisnis selalu menopang kegiatan pelayanan. Sebab itu, bisnis dapat menjadi strategi misi.

**Kata Kunci:** *Study Eksploratif, Bisnis, Misi*

### PENDAHULUAN

Istilah misi dalam bahasa Inggris adalah *zending* dengan pengertian diutus, pribadi seseorang yang dikirim sebagai utusan, seseorang yang dipanggil khusus untuk siap diutus sebagai tugas panggilan dalam hal ini panggilan untuk memberitakan Injil. Dengan demikian misi adalah pribadi yang dipanggil Tuhan kemudian diutus untuk memberitakan Injil Kristus dengan kelengkapan kuasa Tuhan yang menyertai.

Allah adalah pengutus tunggal dalam panggilan pemberitaan Injil (De Jong 2007). Ia yang berkuasa mengutus umat-Nya untuk dapat melakukan kehendak-Nya dalam pemberitaan Injil. Misi adalah isi hati Allah. Misi Allah sendiri jauh lebih besar dari misi gereja. Allah sendiri yang menjadi pelaksana misi kepada dunia melalui gereja.

Misi Allah adalah pernyataan bahwa Tuhan yang mengasihi dunia. Allah yang secara langsung datang ke dunia untuk menjangkau umat manusia dimana gereja diberi kewajiban untuk melaksanakan pemberitaan injil (Bosch 2009). Panggilan untuk taat memberitakan injil adalah dasar utama gereja dapat menjalankan misi Allah untuk orang berdosa. Oleh karena hakikat gereja dasar dari perintah Allah maka jelas gereja hadir di tengah dunia bertanggungjawab penuh misi dalam pelaksanaan tugas yang diberikan (Widjaja 2018).

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang bisnis sebagai alat misi. Strategi bisnis sebagai alat misi hanya merupakan salah satu dari beberapa metode pendekatan untuk penjangkauan penginjilan. Namun bagi sebagian orang ini masih menjadi tanda tanya, apakah mungkin menggabungkan dua dunia yang berbeda, yakni bisnis dan pelayanan?

Jawaban dari pertanyaan tersebut dapat bermacam-macam. Tetapi sering respon yang diberikan cenderung menyalahkan. Tsukira mengatakan bahwa bisnis dan pelayanan bagaikan minyak dan air (Tsukahira 2005). Pandangan tersebut menganggap bisnis merupakan suatu hal tidak rohani dan pelayanan merupakan hal rohani. Anggapan bahwa pendeta, misionaris merupakan kelompok yang paling atas (suci) dan orang-orang dalam bidang bisnis, yang secara fisik terlihat

bersih tetapi, dalam anggapan sebagian besar orang masih dipertanyakan secara moral.

Sebenarnya pandangan tersebut telah dimiliki oleh sebagian besar bapa gereja mula-mula yang menetapkan kelompok tertinggi dalam kehidupan ini adalah pemuka agama Kristen yang tidak melaksanakan pekerjaan biasa di dunia (Steven 2008). Pandangan tersebut tidak lepas dari pengaruh filsuf Yunani. Plotinus seorang filsuf paling berpengaruh pada zaman klasik, yang pemikirannya sangat memengaruhi Agustinus serta kekristenan barat, memberi gambaran yang cukup dalam perbedaan rohani dan materi. Max Stackhouse mengatakan kehidupan spritualitas kaum rohaniwan tidak mengizinkan mereka untuk dapat menikmati sesuatu demi memuaskan kedagingan tubuh dalam bentuk apapun (Minggu 2020).

Pada sisi lain sebagian orang memandang bahwa bisnis bisa digunakan sebagai strategi misi dalam penginjilan, selain strategi pendidikan, diakonia, dan sebagainya. Strategi ini telah diterapkan tim misi pada Yayasan Penakluk Ombak di Bali dan komunitas bisnis Kristen yang di kenal dengan *ful gospel bisnis fellowship internasional* yang di kota Malang. Komunitas ini melibatkan para pebisnis dalam memberitakan Injil sehingga tampak bahwa bisnis dapat digunakan sebagai strategi atau alat misi.

Dalam pelaksanaan misi penggunaan metode dan strategi yang tepat selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. *Macaulay* menjelaskan bahwa bentuk-bentuk penginjilan dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu, yang

berhubungan dengan pribadi-pribadi dan metode-metode yang diupayakan (Macaulay dan Belton 1956).

Yang pertama, hubungan pribadi dengan Tuhan. Hubungan ini terbangun dari kesadaran akan keberdosaan manusia yang membutuhkan pengampunan dari Allah (Bangun dan Harefa 2020). Wujud nyata dari pengakuan iman ini adalah melaksanakan misi Allah. Orang yang hidup di dalam Kistus haruslah melaksanakan Amanat Agung (Hutagalung, Widjaja, dan Ginting 2019).

Yang kedua adalah metode penginjilan. Bisnis dapat menjadi sebuah alat misi jika sesuai dengan kondisi tempat pelaksanaan misi tersebut. Santo Thomas Aquino, peletak dasar filsafat skolastik Kristen yang paling terkemuka dari abad pertengahan (Abdullah 1982), menyatakan bahwa kerja merupakan suatu keharusan demi kelanjutan hidup. Sementara itu “sekte” *puritanisme* menjelaskan bahwa kerja bukanlah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Sehingga manusia pada hakekatnya harus bekerja. Pemahaman tersebut sesuai dengan pendapat Paul bahwa mayoritas populasi manusia menggunakan sebagian besar waktunya di dunia kerja (Crum 2010).

Dalam kehidupan sehari-hari hampir semua orang terlibat dalam dunia pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan misi perlu mengambil bagian dalam dunia pekerjaan untuk dapat menjangkau mereka yaitu melalui kegiatan bisnis.

Bisnis pada hakekatnya adalah hal yang baik jika dikerjakan untuk hormat dan kemuliaan Allah. Seperti dikatan Stevens bahwa pekerjaan yang baik berarti baik bagi kita, baik bagi sesama kita, baik bagi penciptaan dan baik bagi Allah

(Steven 2008). Bisnis juga diberkati Tuhan karena melalui bisnis dapat digunakan untuk membantu orang-orang sekitar di mana bisnis itu berada (Karundeng 2013).

Bisnis memberi penguatan ekonomi bagi negara serta memfasilitasi perubahan tatanan kehidupan yang lebih baik (Kurtz 2002). Menggunakan bisnis sebagai salah satu sarana atau alat melakukan penjangkauan akan lebih memudahkan untuk dapat diterima sehingga proses penyebaran Injil dapat dilakukan. Hal inilah yang ingin penulis eksplorasi melalui penelitian ini, sejauhmana bisnis dapat menjadi sebuah alat atau strategi misi?

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka yaitu studi terhadap berbagai pemikiran dan data hasil penelitian yang ada dalam literatur, termasuk buku dan jurnal (S. E. Zaluchu 2020). Salah satu sumber penting adalah kajian atau interpretasi para penulis terhadap bagian-bagian tertentu dalam Alkitab yang berkaitan dengan bisnis dan misi.

#### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini menemukan hasil bahwa bisnis dapat menjadi strategi misi karena dasar teologisnya sangat kuat. Sejak dalam Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru kegiatan pelayanan atau misi selalu ditopang oleh kegiatan misi. Bisnis dan kegiatan misi tidak bertentangan, melainkan menyatu.

## PEMBAHASAN

### Dasar Alkitab Bisnis Sebagai Alat Misi

#### *Perjanjian Lama*

Terjadinya kegiatan bisnis karena adanya “pelaku” dan “materi”. Allah yang menciptakan segala materi dan makhluk yang ada di dunia ini (Kej. 1:1-31). Semua materi yang ada di alam semesta ini dan di dunia yang ada merupakan hasil rancangan Allah yang semuanya itu memiliki manfaat dan tujuan. Sebagian besar materi ciptaan tersebut bisa menjadi materi bisnis (Sosipater 2013)

Allah mencipta segala sesuatunya menunjukkan Allah juga bekerja, sehingga Allah yang mengawali segala sesuatunya terutama hal yang berkaitan dengan kerja. Sebab Allah yang empunya segala sesuatunya (bnd. Maz. 24:1; Yes. 66:1). Menurut Sosipater (2013) dalam Perjanjian Lama bisnis dimulai di taman Eden. Allah menciptakan manusia dan menempatkan di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej. 2:15,20). Dalam hal ini telah terjadi transaksi antara manusia dengan Allah bahwa Allah memberikan mandat untuk mengelola taman Eden kepada Adam dan Hawa. Walaupun pada akhirnya mereka jatuh ke dalam dosa, itu adalah pilihan mereka (S. Zaluchu 2017).

Kejatuhan manusia dalam dosa tentunya menimbulkan dampak yang negatif terhadap kehidupan manusia. Hal tersebut menyebabkan hubungan manusia dengan Allah menjadi terpisah (Manafe 2019) Tentu saja hal tersebut menyebabkan segala sesuatunya menjadi rusak termasuk juga bisnis. Manusia telah kehilangan kemuliaan Allah dan kehilangan kekudusan, sehingga manusia patut mendapatkan hukuman (Rom. 3:23). Karel memberikan pendapat bahwa

dosa bersifat merusak, termasuk merusak moral manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan kegiatan berbisnis. Timbul sikap iri hati, serakah persaingan, penipuan kecurangan pencurian, pemerasan dan kejahatan lainnya (Sosipater 2013). Dosa telah menjadi penghalang dan menjadikan segala sesuatunya jahat dan Allah harus menghukum manusia. Allah mengutuk tanah dan laki-laki akan bersusah payah untuk mengolahnya (Kej. 3:17,19).

Akan tetapi pada Kejadian 3:21 Allah menunjukkan jalan keluar terhadap dosa manusia untuk menjadi kudus dihadapan Allah, yaitu dengan mengurbankan binatang untuk penghapusan dosa. Allah tidak hanya menguduskan manusia dari dosa, melainkan juga bisnis yang dijalankannya. Hanya jika seseorang itu percaya dan bertobat, dengan menunjukkan perubahan hidup dalam bentuk kesalehan dan kekudusan hidup (II Kor. 3:3), sehingga kita terus mengalami penyempurnaan gambar dan rupa Allah (Kis. 3:21). Hal ini tentu saja terjadi karena Allah mengasihi manusia (bdk. Yoh. 3:16; Ef. 2:4,5).

Allah tetap mengasihi manusia walaupun telah jatuh dalam dosa. Allah memilih Abraham menjadi alat-Nya untuk memberkati bangsa-bangsa (bdk. Kej. 12:1-3). Abraham menjadi sangat kaya oleh karena Allah selalu memberkatinya ke mana pun ia pergi (bdk. Kej. 13: 2-6). Kejadian 17:23.” Bagian tersebut menjelaskan bahwa Abraham telah menjadikan usaha yang dimiliki sebagai alat dalam pelayanan misi. Jika kita meneliti kata-kata “...*Semua orang yang dibelinya dengan uang, yakni setiap laki-laki dari isi rumahnya .*” memberikan penjelasan bahwa yang ada bersama Abraham tidaklah semuanya keluarga dari Abraham. Para pekerja yang dimiliki Abraham harus ikut dalam perjanjian yang dibuat

antara Allah dan Abraham. Abraham telah membawa orang-orang yang bersama dengannya masuk dalam perjanjian bersama dengan Allah.

Pada abad ke-4 Sebelum Masehi, sudah terjadi perdagangan dengan rentang jarak yang cukup jauh (Rahardi 2007). Perdagangan telah dilakukan oleh para pedagang dengan menggunakan jalur laut dan jalur darat. Pada masa perjanjian Lama tanah Kanaan merupakan jalur "transit" perdagangan yang menonjol, karena dilalui beberapa jalan perniagaan terutama dari utara ke selatan dan dari barat ke timur, dari satu bangsa ke bangsa lain. Menjadi "jembatan alam" antara Eropa ke Asia kecil dan ke Afrika serta sebaliknya (Sosipater 2013).

Karel menjelaskan jalur "transit" yang sering dilalui oleh para pedagang yang melalui Kanaan, yaitu: Jalur yang terpenting adalah jalan "utara ke selatan" dari Mesir melalui daratan Filistea, lalu melewati punggung gunung Karmel di Megido terus ke Dan; atau melalui Hazor di Galilea atau melalui Bet-Sean. Kalau memilih jalan pegunungan akan melalui Betsyeba, Hebron, Yerusalem, Sikhem dan Bet-Sean, dan masih ada jalur lainnya. Sedangkan jalan dari wilayah "Timur ke Barat" yang terpenting hanya bagian paling selatan, karena menjadi pintu masuk pedagang kafilah dari Arab, juga melalui kota kafilah aman.

Karena wilayahnya merupakan pusat perdagangan yang strategis Israel menjadi bangsa yang terjepit di antara *imperium* (kerajaan) besar. Mulai dari Parsi, Assyria, Babilonia, Mesir, Yunani dan kemudian Romawi (Rahardi 2007). Jelaslah bahwa dalam Perjanjian Lama kegiatan bisnis telah dilakukan. Berikut ini beberapa contoh lainnya kegiatan bisnis yang dapat kita temukan dalam Perjanjian Lama, yaitu sebagai berikut (King dan Stager 2010):

- a) Abraham membeli tanah dari bani Het untuk pekuburan (Kej. 25:10)
- b) Anak-anak Yakub pergi ke Mesir untuk membeli gandum (Kej. 42:2)
- c) Yusuf membeli tanah orang Mesir dan menjadikannya kepunyaan Firaun (Kej. 47:19)
- d) Boas membeli segala milik Elimelekh, Kilyon dan Mahlon (Rut. 4:9)
- e) Usaha bisnis Salomo “kota-kota perbekalan” (I Raj. 9:19) yang merupakan gudang kerajaan. Kota-kota perbekalan itu menandakan kekayaan dan kekuatan dari sang raja yang mengontrol dan mengarahkan perdagangan Internasional dalam skala besar
- f) Kegiatan ekspor-impor yang dilakukan oleh orang Israel dengan bangsa-bangsa di sekitarnya (bdk. I Raj. 5:11; Hos. 12:2; I Raj. 10:28-29).

### ***Perjanjian Baru***

Maksud dari keseluruhan dalam teks Perjanjian Baru adalah berbicara tentang misi Allah berarti berbicara dua aspek penting kebutuhan spiritual dan kebutuhan jasmani manusia. Jadi jelaslah Alkitab mencatat bahwa Yesus datang ke dunia bukan hanya untuk memberitakan pengajaran Firman saja tetapi juga untuk melayani. Yesus melakukan mujizat bagi manusia orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang sakit kusta disembuhkan, bahkan orang yang mengalami kelaparan diberi makan. Hal ini membuktikan bahwa Yesus mengajarkan umat-nya bahwa berbicara kerajaan Allah bukan hanya saja berbicara tentang rohani tapi juga kebutuhan jasmani. Kesadaran inilah yang seharusnya disadari penuh bahwa penting juga kita menerapkan satu metode atau

strategi yang dapat menolong kita untuk penjangkauan penginjilan (Widjaja 2018).

Dalam *Dictionary of New Testament Word* dituliskan bahwa ada dua kata dalam bahasa Yunani yang menjelaskan mengenai kata bisnis yaitu, *cheria* (*crei,a*) dan *ergasia* (*e,rgasi,a*). Kata *cheria* dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan istilah bisnis (Kis. 6:3), pendistribusian dana, kebutuhan dana sehubungan dengan tugas usaha. Kata *ergasia* menunjukkan sebuah usaha (Kis. 19:24-25), keuntungan dan keahlian (Vine 2014). Berdasarkan kedua kata tersebut maka dapat disimpulkan pertama, bisnis sebagai suatu usaha atau pekerjaan yang menggunakan keahlian untuk mendapatkan keuntungan. Kedua, bisnis adalah pekerjaan pendistribusian dana, kebutuhan dana sehubungan dengan tugas atau usaha (dalam bidang diakonia).

Alkitab mencatat bahwa banyak orang percaya dalam Perjanjian Baru terlibat dalam kegiatan bisnis. Ed menjelaskan bagaimana kehidupan jemaat mula-mula dalam Perjanjian Baru, yaitu:

Dalam kekristenan mula-mula dunia usaha dijadikan pusat dari aktivitas pelayanan karena pekerjaan secara teratur membawa kerah yang demikian. Di saat aktivitas bisnis dilakukan itu adalah suatu yang alami untuk dapat memberitakan Injil kepada orang-orang yang ditemuinya. Orang-orang dalam dunia usaha memainkan peranan penting dalam kemunculan, pembentukan dan pengembangan gereja mula-mula (Silvoso 2002).

Praktek bisnis dalam Perjanjian Baru telah dilakukan oleh Yesus sendiri. Tentu saja penulis tidak dapat mengklaim bahwa Yesuslah yang paling awal memulai kegiatan bisnis atau usaha dalam Perjanjian Baru. Sebab, pada masa itu orang Yahudi pada umumnya telah melakukan pekerjaan, mereka banyak bekerja

dalam berbagai kerajinan (*souvenir*), seperti kerajinan perak perunggu, dan logam lainnya, membuat pakaian dari bulu domba dan lenan, tanah liat, penyamakan kulit, membuat kemah, patung (Kis. 19:24; 18:3) (Sosipater 2013).

Yesus berhubungan dengan dunia usaha sejak awal kehidupan-Nya di bumi. Ia lahir di sebuah tempat usaha, di sebuah palungan di tempat penginapan (Luk. 2:7). Orang-orang pertama yang melihat Dia juga bukanlah pemimpin agama, tetapi para karyawan dan pemilik usaha kecil, mereka adalah para gembala (Luk. 2:15-20).

Yusuf yang adalah ayah Yesus merupakan tukang kayu, hal tersebut bukanlah pekerjaan sampingan melainkan kehidupan mereka bergantung dari hal itu. Jika kita membayangkan apa yang Yesus kerjakan sebelum memulai pelayanannya pada usia 30 Tahun. Tentu saja Ia melakukan bisnis keluarganya sebagai tukang kayu. Nyatalah pada saat Yesus berada di bait Allah di Nazaret orang-orang mengatakan Yesus sebagai “anak tukang kayu” (Mat. 13:55) dan “tukang kayu” (Mrk. 6:3).

Bekerja adalah bagian sekaligus teladan dari kehidupan Yesus di bumi bagi manusia (Tampenawas, Ngala, dan Taliwuna 2020). Menurut tradisi Yahudi, sebagai seorang rabi Ia harus menguasai suatu perdagangan dan menggunakannya dengan jujur untuk mendukung diri-Nya agar dapat mengajar secara cuma-cuma. Ed yang mengutip pendapat Troy Haltom mengenai Yesus yang melakukan pekerjaan dalam dunia usaha, sebagai berikut: Matius menyebutkan Yesus sebagai “Anak tukang kayu”, menggunakan kata dalam bahasa Ibrani ”*tekon*”. Tekton berarti “ahli seni, seniman”. Markus mengutip sebuah ayat yang mirip, secara

spesifik menunjuk kepada Yesus sebagai “Tukang kayu” seorang *tekton*. Yusuf maupun Yesus bukanlah sekedar tukang kayu; mereka adalah seniman yang dengan teliti membuat benda-benda dari kayu (Silvoso 2002)

Yesus sendiri melakukan pekerjaannya sebagai tukang kayu selama delapan belas tahun di sekitar Nazaret, sedangkan pelayannya pada umumnya hanya berlangsung selama tiga setengah tahun (Tsukahira 2005). Praktek dalam dunia usaha yang dilakukan oleh Yesus selama delapan belas tahun ternyata banyak berpengaruh dalam pelayannya, jika kita melihat banyak istilah bisnis yang digunakan dalam pengajaran Yesus, seperti; Konstruksi (Mat. 7:24-27), Pembuatan anggur (Luk. 5:37-38), Petani (Mrk. 4:2-20), Manajemen dan tenaga kerja (Mat. 20:1-16), bisnis-bisnis keluarga (Mat. 21:28:31), Pengembalian *investasi* (Mat. 25:14-30), pasar masa depan (Luk. 12:16-21), penyalahgunaan uang dan kebangkrutan (Luk. 15:11-16) (Silvoso 2002).

Alkitab tidak menceritakan sama sekali bahwa Yesus kembali kepada usaha keluarganya setelah masuk dalam dunia pelayanan. Sehingga jelaslah bisnis yang dikerjakan oleh Yesus merupakan masa persiapan sebelum memasuki masa pelayanan yang dikerjakan-Nya sebagai tugas utamanya dari Bapa. *Peter Tsukahira*, dalam tulisannya juga memberikan komentar: bahwa dalam kasus Yesus kita dapat mengatakan bahwa bisnis merupakan persiapan-Nya menghadapi pelayanan. Ia bekerja dengan sabar selama bertahun-tahun sampai waktunya tiba ketika Ia meninggalkan bisnis keluarga dan tidak pernah lagi kembali ke sana (Tsukahira 2005).

Alkitab juga mencatat perempuan-perempuan yang mengambil bagian dalam pelayanan yang dilakukan Yesus. Pada Lukas 8:3a dituliskan “Yohana istri Khuza bendahara Herodes,” Yohana merupakan salah satu dari perempuan yang mendukung pelayanan Yesus dengan harta yang dimilikinya. Yohana merupakan seorang yang terjun dalam dunia kerja dan mampu memanfaatkannya menjadi berkat dalam pelayanan Yesus secara khusus dalam hal keuangan (*financial*) (Tanuwidjaja dan Darmawan 2020).

Rasul Paulus juga bekerja dalam dunia bisnis, yang merupakan sarana bagi pelayanannya. Paulus membuat kemah untuk membiayai kehidupan dan pelayanan yang dilakukannya. Sehingga Paulus tidak membebankan jemaat yang dibinanya mengenai biaya hidupnya dan ia berbangga mengenai hal itu (I Kor. 9:13-15). *Peter Tzukahira*, memberikan komentar mengenai diri Paulus sebagai berikut: Rasul Paulus juga bekerja dalam dunia bisnis. Pekerjaannya berjalan bersamaan dengan pelayanannya. Bisnis menjadi sarana pelayanannya. Ia adalah seorang profesional terampil dan ahli dibidangnya. Anda tidak akan pernah mendapatkan kesan bahwa Paulus sulit menemukan pekerjaan. Paulus adalah seorang pembuat kemah profesional. Profesi Paulus sebagai pembuat kemah adalah pekerjaan yang membuatnya berpindah-pindah tempat. Banyak orang yang menggunakan kemah pada saat itu, dengan demikian memungkinkan dia bepergian dari satu kota ke kota yang lain (Silvoso 2002). Sehingga jelaslah bahwa Rasul Paulus mampu menggabungkan antara bisnis dan pelayanan.

Alkitab juga mencatat mengenai pasangan suami-istri yang melayani Tuhan dan juga ikut dalam dunia bisnis, mereka adalah Priskila dan Akwila (bdk.

Kis.18:1-4, 24-26). Priskila dan Akwila mendampingi Paulus dalam sebagian perjalanan misinya, sambil membawa bisnisnya bersama-sama. Bisnis Priskila dan Akwila memungkinkan mereka melakukan perjalanan ke seluruh wilayah, dari Roma sampai ke Korintus dan Efesus (I Kor. 16:19), dan mereka mengikuti gurunya, Paulus untuk ikut terlibat dalam pelayanan berkhotbah yang efektif (Kis. 18:24-28). Orang-orang tersebutlah yang kita kenal sebagai profesional kerajaan Allah yang berbisnis untuk menjangkau orang yang terhilang.

### **Panggilan Allah Bagi Pebisnis Kristen**

Semua orang percaya yang menjadi agen pelaksana Amanat Agung merupakan pribadi-pribadi yang bekerja sebagai kesatuan dari tubuh Kristus. Tentunya pelayanan yang dilakukan berbeda bisa menjadi pendeta, misionaris, pebisnis kristen. Sehingga, tidak ada pembedaan mana yang lebih unggul atau yang lebih baik (bdk. I Kor. 12-27). Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh (I Kor. 12:20), tentu saja bagian tersebut memberikan pengajaran bahwa semua orang yang percaya hanya melakukan apa yang tertulis dalam Alkitab untuk melayani Allah, tentunya metode yang digunakan dapat bermacam-macam. Sehingga, tidak ada anggapan bahwa pendeta, misionaris, majelis, penatua merupakan kelompok yang paling atas (suci) dan orang-orang dalam bidang bisnis, yang secara fisik terlihat bersih tetapi, dalam anggapan sebagian besar orang masih dipertanyakan secara moral. (Steven 2008)

Panggilan bagi pebisnis adalah menyadari pemenuhan mandat ilahi dengan menjalankan sesuai dengan kehendak Allah, kehendak untuk memberitakan injil.

Perlu juga dipahami bahwa bisnis sebagai alat misi salah satu metode atau strategi yang penting untuk dimengerti oleh para pebisnis Kristen sebagai wujud pendekatan bukan tujuan Injil Kerajaan Allah maka beberapa yang mendasar bagi pebisnis Kristen. *Yang pertama*, kesadaran untuk membangun pribadi yang Kristen harus mengerti apa kehendak Allah bagi dirinya artinya hidup dalam pertobatan, ketaatan akan firman Allah. pebisnis (profesional Kerajaan Allah) yang menjadikan bisnis sebagai alat dalam pelayanan misi bukan tujuan dari Injil, maka perlu kembali lagi kepada firman Allah.. *Yang kedua*, berkat yang sudah Tuhan beri haruslah dikembangkan dengan talenta yang ada sebagai pelaku bisnis, Tugas dan tanggung jawab tersebut adalah memberikan pengertian bahwa kegiatan bisnis bukanlah hal yang berdosa Jika, bisnis yang dilakukan adalah bisnis yang benar dan telah dikuduskan oleh Allah. Dengan demikian melalui kesaksian orang percaya yang terjun dalam dunia bisnis, menjadi berkat sehingga banyak para pebisnis Kristen lainnya mau dan ikut mengambil bagian dalam rencana Allah untuk menjangkau orang yang belum mengenal Injil melalui dunia usaha. Sehingga tugas pemberitaan Firman Tuhan mengenai dunia Bisnis dapat dilakukan.(Talan 2020)

### **Bisnis Sebagai Strategi Misi**

Keristenan di Indonesia dimulai seawal-awalnya pada abad ke-12 oleh orang Kristen Mesir yang memulai pelayanan di Barus, di pantai Barat Sumatera Utara. Namun tampaknya, misi di bumi nusantara secara resmi diakui dalam catatan sejarah kekristenan adalah kegiatan keagamaan yang dimulai dengan

datangnya pedagang Portugis pada abad ke-16. Jika benar bahwa sudah pernah ada aktivitas dan orang percaya di Barus seperti yang tercatat dalam maka kekristenan masuk ke Indonesia seawal-awalnya pada abad ke-12. Namun walaupun demikian, sampai hari ini Indonesia tetap memerlukan misi. Melihat data yang ada, orang yang mengaku dirinya “percaya” di Indonesia hanya sebanyak 16%, sedangkan populasi orang Muslim adalah 80.31%.

Menurut Indonesia People Network, Indonesia memiliki suku sebanyak 781, yang 130 suku adalah suku terabaikan dengan jumlah 142.000.000 jiwa, hal itu berarti lebih dari 65% total penduduk Indonesia belum terjangkau (Widjaja 2018). Bagaimana menjangkau mereka? Siapa yang akan pergi dan sampai kapan semua orang akan mendengar Injil?

Dalam Injil Matius 24:14 tertulis “*Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.*” Yesus tidak akan pernah datang ke dunia untuk kedua kalinya jika semua orang dari suku dan bangsa mendengar Injil.<sup>1</sup>

Berdasarkan perbandingan data yang telah penulis kemukakan, dapat disimpulkan bahwa ada persoalan yang terjadi dalam dunia misi untuk melakukan penjangkauan kepada orang fokus yang belum dapat dijangkau dengan Injil, ditambah lagi masalah dana yang masih sangat-sangat kurang dari dana yang seharusnya untuk melakukan penjangkauan kepada suku bangsa di seluruh duniam, data dari *Joshua project*, Setiap 1 US\$ persembahan (setara 15.000 rupiah) yang dikumpulkan di gereja, dana yang dipakai untuk misi hanya US\$

---

<sup>1</sup> . Kitab Perjanjian Baru Injil Matius 24:14

0,050 (hanya 5 cents, setara dengan Rp 750 saja).(Widjaja 2018) Dampaknya Tidak akan pernah semua orang mendengarkan Injil jika tidak ada perubahan. Kemerosotan akan terus terjadi dan penambahan orang percaya kemungkinan akan lambat, atau tidak bertambah atau malah menurun, kemungkinan-kemungkinan tersebut bisa saja terjadi. Hal tersebutlah yang terjadi dalam ladang misi saat ini (Putrawan dan Peter 2020).

Bisnis sebagai suatu strategi dalam melakukan penyebaran Injil terhadap suku-suku bangsa, jika kita teliti dengan cermat sebenarnya bukanlah strategi yang baru. Di sepanjang sejarah, Allah telah memanfaatkan kekuatan politik, budaya dan ekonomi yang dominan pada periode sejarah mana saja untuk menyebarkan Injil (Eldred 2008). Karena sejak awal bisnis-agama-politik-budaya, saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain (Rahardi 2007). Bisnis memungkinkan dijadikan salah satu metode atau strategi untuk pendekatan pemberitaan Injil.

## **KESIMPULAN**

Apakah bisnis dapat dijadikan strategi misi? Jawabnya “ya”. Hal tersebut memiliki dasar teologis yang kuat dalam Alkitab. Pada kehidupan di masa kini terlihat dari banyaknya pebisnis yang terlibat aktif dalam kegiatan misi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bisnis dan pelayanan sudah menyatu sejak dulu. Bisnis dapat menopang pelayanan. Sebab itu, cara pandang terhadap bisnis yang cenderung melihat bisnis sebagai hal kotor perlu ditinjau kembali.

Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan studi terhadap bentuk-bentuk konkrit dari pelaksanaan bisnis sebagai alat atau strategi misi. Apa kekuatan dan kelebihan bisnis sebagai strategi misi dibandingkan strategi lain seperti diakonia, pendidikan, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, ed. 1982. *Agama, Etos dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Bangun, Josapat, dan Juliman Harefa. 2020. "Sola Gratia Melihat dari Status Manusia di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, dan Anugerah yang Mendahului Keselamatan." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13 (2): 115–26. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>.
- Bosch, David J. 2009. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Crum, Dr. Paul Buddy. 2010. *Kingdom CEO*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Eldred, Ken. 2008. *God Is At Work*. Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Hutagalung, Sabar Manahan, Fransiskus Irwan Widjaja, dan Daniel Ginting. 2019. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1 (1): 17–24.
- Jong, Kees De. 2007. "Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual." *Gema Teologi* 31 (2).
- Karundeng, August Corneles Tamawiy. 2013. "Mind the Gap! Berteologi Ekonomi Kontekstual Melalui Penafsiran Injil Lukas 16: 9-13 dalam Rangka Mempertimbangkan Ulang Konteks Kemiskinan Yang Parah di Indonesia." *Indonesian Journal of Theology* 1 (1): 48–66. <https://doi.org/10.46567/ijt.v1i1.91>.
- King, Philip J., dan Lawrence E. Stager. 2010. *Life in Biblical Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kurtz, Louis E. Boone dan David L. 2002. *Pengantar Bisnis, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Macaulay, J. C., dan Robert H. Belton. 1956. *Penginjilan Pribadi*. Chicago: Moody Press.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. 2019. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8 (2): 111–31. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>.

- Minggu, Yenni. 2020. "Membangun Spiritual Kristen Bagi Kaum Muda Gereja." <https://doi.org/10.31219/osf.io/c3nk8>.
- Putrawan, Bobby Kurnia, dan Ramot Peter. 2020. "Misi di Tengah Krisis Multidimensi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2 (2): 70–79. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.38>.
- Rahardi, F. 2007. *Menguak Rahasia Bisnis Gereja*. Jakarta: Visimedia.
- Silvoso, Ed. 2002. *Anointed For Business*. California: Regal Books From Gospel Light Ventura.
- Sosipater, Karel. 2013. *Etika Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Steven, Paul. 2008. *God's Business, Memaknai Bisnis Secara Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Talan, Yesri. 2020. "Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini." *Manna Rafflesia* 6 (2): 200–219. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v6i2.116](https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.116).
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, dan Maria Taliwuna. 2020. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1 (2): 214–31. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>.
- Tanuwidjaja, Sundoro, dan I Putu Ayub Darmawan. 2020. "Bisnis dalam Perspektif Iman Kristen." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2): 86–98.
- Tsukahira, Peter. 2005. *My Father's Business*. Jakarta: Metanoia.
- Vine, W.E. 2014. *Dictionary of New Testament Word*. New Jersey: Fleming H. Revell. Company.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. 2018. *Misiologi Antara Teori Fakta dan Pengalaman*. Yogyakarta: ANDI.
- Zaluchu, Sonny. 2017. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2 (1): 61–74. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (1): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.